

Jang kita tudju ialah masjarakat jang terbuka

Djakarta, 29-10 (Pedoman)

"Rakyat Indonesia belum merdeka dari kemiskinan, ketakutan, ketidakadilan untuk mengentaskan hak-hak dan kemakmuran", demikian Sanento Juliman dalam mengantar diskusi "Penegakan Hak-hak Sipil" yang diselenggarakan generasi muda di Bandung tanggal 27 dan 28 Oktober.

Masalah yang ditimbulkan sekarang ialah hambatan dalam menanggapi harapan pengisian kemerdekaan. Hambatan itu ialah pelanggaran dari pihak penguasa.

Dikatakannya, yang kita tudju bukanlah masyarakat tertutup, emosional, penyalahgunaan keahlian, penyalahgunaan kekuasaan dan penyalahgunaan alat, dan dimana hak-hak asasi manusia tak dihormati. Sebaliknya kearah suatu masyarakat yang terbuka, rasional dan penuh dengan penemuan-penemuan. Kearah masyarakat yang terlindung dari kesewenang-nengan dan bahwa hidup di Tanah Air kita ini bukanlah merupakan suatu hukuman melainkan suatu kurnia.

Penelanjangan

Diskusi yang dihadiri oleh ekspresen Angkatan '66 serta Dewan Mahasiswa dari Djakarta, Bandung, Bogor, Jogja, Surabaya dan Malang itu telah mendapat perhatian yang besar dari generasi muda. Kepentingan didalam masyarakat telah diteropong setjara tajam dan "penelanjangan" masalah aktual di masyarakat setjara terbuka. Dr. Sjaef sebagai moderator mengatakan bahwa diskusi ini terbuka dan pembicaraan dijamin dengan kebebasan mimbar oleh ITB.

Perpetjahan didalam masyarakat akhir ini seperti Parmusi dan PWI telah mendapat tanggapan serius dari generasi muda. Keputusan Menpen Budiardjo mengenai PWI yang dianggap memihak oleh beberapa pembicara telah diketjam keras. Seterusnya generasi muda merasa khawatir akan perkembangan selanjutnya terutama akan hari depan bangsa dan negara. Kekhawatiran akan ketidakpastian masa depan melihat perkembangan akhir ini.

Djuga disinggung masalah dwifungsi, peranan opsus, peranan universitas dinegara yang sedang berkembang dan masa depan generasi muda. Diantara peserta ada yang beranggapan bahwa demi perbaikan masa datang pemisahan antara kaum muda yang berpandangan kritis dengan kaum tua yang tidak lagi kritis karena mereka sudah menjadi penguasa pada saat seperti sekarang masih diperlukan.

Jang lain berpendapat bahwa dewasa ini sudah terjdari krisis moral yang melahirkan krisis

konsep dan krisis leadership. Untuk memperbaiki keadaan ini diperlukan suatu kekuatan dan keberanian moral agar rakyat sipil berani memperingatkan penguasa yang bertindak salah.

Satu tekad

Diskusi generasi muda diakhir Rebo malam dengan "malam chidmat" di taman pahlawan Tjiakra yang bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda. Pada saat itu dibacakan suatu tekad generasi muda yang diantaranya berbunyi sbb:

Kami putra dan putri Indonesia mengakui ber-Tanah Air satu, Tanah Air Indonesia,

Kami putra dan putri Indonesia mengakui Berbangsa satu, Bangsa Indonesia,

Kami putra dan putri Indonesia mengakui Berbahasa satu, Bahasa Indonesia,

Kami bersaksi, bahwa ketidakadilan dan kemiskinan dinegeri ini tidaklah sesuai dengan harkat kemudian manusia, dan didjwai oleh tjita akan terwujudnya kehidupan bangsa atas dasar persamaan derajat, persaudaraan, dan kebebasan,

Kami putra dan putri Indonesia mengakui berhari depan satu.

Bandung 28/10 1970.

Tekad yang diucapkan generasi muda itu berdasarkan diskusi atas kepintangan yang terjadi dimasyarakat akhir ini dan melihat akan hari depan mereka. (Y)